

## Resiliensi Remaja Ditinjau dari Orangtuanya yang Bekerja sebagai TKI dan Bukan TKI

Maulinia Lestari, Ratna Dyah Suryaratri, dan Zarina Akbar

Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Selatan

e-mail: suryaratri@unj.ac.id

### Abstract

*This study aims to determine the differences in resilience between adolescent students whose parents work as migrant workers and those who are non-migrant workers in Indramayu, West Java. This research was conducted using a comparative descriptive method with a quantitative approach. There were 150 respondents aged 15-17 years consisting of 75 adolescent students with TKI parents and 75 adolescent students with non-TKI parents. The resilience was measured using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). The result shows a significant difference of resilience, where the resilience level of adolescents with non-TKI parents is higher than adolescents with parents who work as migrant workers. An important implication of this research is the need for a psychoeducational program for adolescents with parents of migrant workers in synergy with the school in order to increase the resilience of these adolescents in dealing with pressures and problems both at home, at school and in social life.*

**Keywords:** teenagers, migrant workers' parents, non-migrant workers' parents, resilience; Indramayu

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan resiliensi siswa remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan yang bukan sebagai TKI pada masa pandemik covid-19 di wilayah Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 150 responden berusia 15-17 tahun yang terdiri dari 75 siswa remaja dengan orang tua TKI dan 75 siswa remaja dengan orang tua non TKI. Resiliensi dalam penelitian ini merujuk pada Connor dan Davidson yaitu kemampuan individu untuk bangkit dalam menghadapi kesulitan hidup. Resiliensi siswa remaja diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan dimana tingkat resiliensi remaja dengan orangtua non TKI lebih tinggi daripada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya program psikoedukasi berupa penguatan karakter dan kemampuan berpikir positif bagi remaja dengan orangtua TKI yang bersinergi dengan pihak sekolah guna meningkatkan daya lenting para remaja ini dalam menghadapi tekanan dan permasalahan baik di rumah, di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** remaja, orangtua TKI, orangtua non TKI, resiliensi, Indramayu

## I. Pendahuluan

Resiliensi adalah kemampuan daya lenting individu serta kapasitas seseorang dalam menghadapi tekanan dan beradaptasi dengan keadaan sulit (Grotberg, 1999). Resiliensi menjadi penting bagi remaja, terutama dalam proses perkembangannya di mana pada masa ini merupakan periode perubahan, baik dalam perubahan sikap dan perilaku, maupun perubahan fisik (Hurlock, 1980; Papalia, 2014). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa remaja akan mengalami perubahan emosi, minat dan peran dalam kelompok sosial, perubahan minat dan pola perilaku, memiliki sifat ambivalen, menuntut kebebasan namun masih ragu atas

kemampuan untuk bertanggung jawab. Pada masa ini juga remaja mulai mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki konsep diri yang positif atau negatif (Kamila & Mukhlis, 2013). Remaja juga merupakan periode transisi antara masa anak dan masa dewasa yang sering disebut dengan masa *storm and stress*, diwarnai dengan gejolak, konflik dan dinamika perubahan *mood* (Santrock, 2012).

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya (Amalia, 2011).

Lebih lanjut, Jackson (2002), menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan sulit. Karakteristik remaja yang memiliki resiliensi menurut Reivich dan Shatte (dalam Rahmawati, 2012) adalah mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang meskipun berada dalam tekanan, mampu mengontrol dorongan dan membangkitkan pemikiran yang mengarah pada pengendalian emosi, bersifat optimis mengenai masa depan, mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi, memiliki empati, keyakinan diri, memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu. Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu untuk berkembang dan mampu untuk menghadapi kesulitan dan kemampuan koping stresnya. Adapun Masten (2014) menyatakan bahwa resiliensi merujuk pada proses kelangsungan hidup setelah mengalami situasi tertekan, terdiri dari sistem dinamis yang berhasil beradaptasi dengan gangguan yang mengancam fungsi, kelayakan atau pengembangan sistem individu serta proses transformasi menuju pada keadaan fungsional baru yang stabil. Sementara Ungar (2012) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu dalam mengatur sistem fisik, psikologis dan sosio kultural yang menopang kesejahteraan secara individu dan kolektif untuk bernegosiasi dengan situasi sesuai dengan cara yang bermakna. Pada penelitian ini, resiliensi remaja merujuk pada definisi Connor dan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa kemampuan individu berkembang dan menghadapi kesulitan dalam kehidupannya serta keberhasilan kemampuan koping stresnya. Dengan demikian, pada penelitian ini, remaja akan dilihat dari bagaimana ia merespon situasi serta memperlihatkan kemampuan bangkit pada kondisi dengan atau tanpa pendampingan orangtua yang utuh selama pandemik

Rutter (2012) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi

antara lain (1) Sumber daya dan karakteristik yang positif dari individu; (2) Keluarga yang stabil dan memberikan dukungan yang ditandai dengan adanya pertalian di antara anggota keluarga; (3) Jaringan sosial eksternal yang mendukung dan memperkuat cara coping yang adaptif. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu khususnya remaja.

Dalam penelitian Afifah (2006) mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki keluarga yang harmonis cenderung memiliki resiliensi yang baik. Akan tetapi keadaan keluarga yang berbeda dihadapi oleh remaja dari keluarga yang salah satu atau kedua orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Remaja yang orang tuanya menjadi TKI secara otomatis tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan orang tuanya dalam waktu yang lama, hal ini bisa berpengaruh terhadap pola hubungan mereka. Yuli (2010), dalam penelitiannya terkait komunikasi dan pola asuh remaja pada keluarga TKI menemukan bahwa pola asuh dan pola komunikasi tidak berjalan dengan baik, di mana komunikasi lebih bersifat memusat, satu arah, arus informasi hanya berasal dari orangtua (bapak/ibu), sementara anak tidak banyak memiliki kesempatan maupun keinginan untuk menjalin komunikasi. Komunikasi yang ada lebih banyak berdasarkan kepentingan ekonomi. Lebih lanjut, penelitian Mustafidah (2008) menemukan bahwa remaja dari orangtua yang menjadi TKI memiliki konsep diri yang negatif dikarenakan banyaknya masalah yang mereka hadapi.

Fenomena awal yang ditemui oleh peneliti di SMK Swasta X, Kabupaten Indramayu, di mana hampir 40% siswa pada SMK tersebut memiliki orang tua yang bekerja sebagai TKI, serta hasil-hasil penelitian resiliensi siswa dengan orangtua TKI mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh gambaran resiliensi remaja. Penelitian ini menjadi penting terutama dalam masa pandemik ini di mana remaja lebih memerlukan kehadiran orang tua dalam menghadapi tekanan yang ada

**Tabel I.** Data Statistik Tenaga Kerja Indonesia

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	Total
	Januari	Januari	Januari	
Indramayu	1.694	2.049	1.687	5.430
Lombok Timur	1.465	934	1.308	3.707
Cirebon (Kab)	862	1.073	876	2.811
Cilacap	772	1.040	872	2.684
Lombok Tengah	1.020	711	746	2.659
Ponorogo	648	875	648	2.171

Berdasarkan data statistik Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) yang dapat dilihat pada tabel I di atas, per Januari 2020 di Kabupaten Indramayu yang bekerja sebagai TKI tercatat ada 5.430 orang dan Indramayu menjadi salah satu kota/kabupaten yang mengirim pekerja migran terbanyak, atas dasar inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa peneliti menentukan untuk melakukan penelitian di Kabupaten Indramayu.

Peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa dengan rentang usia 16-17 tahun dan 3 guru di SMK Swasta X di Indramayu.. Ketika mereka ditinggal pergi oleh orang tua yang menjadi TKI keluar negeri rata-rata usia mereka 8 - 12 tahun (saat masih duduk di bangku SD). Beberapa dari mereka merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta menjadi asing ketika orang tuanya kembali dari luar negeri. Hal ini terjadi karena mereka ditinggal orang tua menjadi TKI sejak masih bayi dan mereka harus tinggal atau diasuh oleh neneknya atau bibinya. Kondisi pandemik Covid-19 menyebabkan banyak perubahan dalam segala bidang terutama adanya perubahan proses pembelajaran di sekolah dan penerapan PPKM. Hal ini membuat remaja semakin membutuhkan dukungan tidak hanya secara fisik namun juga mental dari kedua orangtuanya. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa 6 dari 10 siswa ini beberapa kali membolos pelajaran, mengeluh dan menolak saat diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler setiap hari jumat ditunjukkan dengan setiap hari jumat tidak berangkat sekolah, mengeluh jika diberikan tugas rumah, membolos pada hari Senin karena harus upacara bendera, mudah tersinggung atau emosi tidak stabil hingga menyebabkan perkelahian. Adapun hasil wawancara dari ketiga guru menyatakan sepakat bahwa secara umum siswa dengan orangtua TKI lebih menunjukkan banyak permasalahan perilaku dibandingkan dengan para siswa yang orangtuanya tidak bekerja sebagai TKI.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa remaja dengan orang tua yang menjadi TKI menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan remaja lain yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Secara umum, para remaja ini tidak memperoleh pengasuhan yang utuh dari orangtuanya, mengalami hambatan komunikasi, memiliki konsep diri yang negatif dan memperlihatkan permasalahan perilaku di sekolah. Lebih lanjut, para remaja ini juga berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah yang menambah kerentanan terhadap distress dan ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri. Oleh karena itu, remaja dengan orangtua TKI memerlukan kemampuan yang tangguh dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan karena ketidakhadiran orangtua mereka dalam kehidupannya dan kemampuan ini biasa disebut resiliensi.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman

emosional yang negatif (Hendriani, 2018). Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu untuk berkembang dan mampu untuk menghadapi kesulitan, juga sebagai pengukuran suksesnya kemampuan coping stres seseorang. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa membutuhkan kemampuan resiliensi untuk dapat mencapai sukses atau keberhasilan dalam hidupnya. Stoltz (2000) mengemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan merupakan salah satu kekuatan yang ada dalam diri individu. Apabila individu mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan tersebut maka individu akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga ditemukan fenomena lain di mana terdapat 4 siswa yang orang tua menjadi TKI itu termasuk siswa yang rajin, mandiri, dan mudah bergaul dengan teman. Hanya terkadang dia merasa iri dengan teman-temannya karena orang tuanya menjadi TKI dan tidak tinggal bersama seperti teman-teman yang lainnya, namun perasaan yang dirasakan siswa ini dijadikannya sebagai motivasi untuk belajar lebih rajin dan segera lulus sekolah agar bisa langsung bekerja dan orang tuanya tidak lagi menjadi TKI. Atas dasar inilah peneliti menangkap tidak seluruh siswa bisa keluar dari permasalahan yang dihadapinya, karena beberapa dari mereka merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta menjadi asing ketika orang tuanya kembali dari luar negeri.

Penelitian lain tentang gambaran resiliensi remaja keluarga TKI oleh Afnan (2018) yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi diperoleh kesimpulan (1) ketiga subjek remaja orang tua TKI merasakan dampak negatif terkait kepergian orang tua menjadi TKI berupa emosi negatif (marah, sedih, murung) yang mendominasi perasaan mereka. (2) ketiga subjek memiliki enam dari tujuh kemampuan pembentukan resiliensi berdasarkan teori resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002). (3) ketiga subjek mampu menemukan hal positif dari kehidupan yang dianggap tidak menyenangkan. (4) ketiga subjek selama remaja tidak pernah melakukan kenakalan remaja. (5) pendidikan dari keluarga, rasa tanggung jawab dan kesadaran diri menjadi pertahanan diri bagi subjek untuk tidak terlibat dengan perilaku kenakalan. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi masalah adalah apa yang mereka rasakan berupa emosi negatif yang mendominasi diri mereka.

Kehadiran orang tua bagi seorang remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dirinya. Hal ini dikarenakan kehadiran orang tua dapat membantu remaja membentuk identitas remaja secara positif (Silitonga, 2019, Suharto, Mulyana & Nurwati,

2018). Akan tetapi jika orang tua tidak dapat hadir dalam kehidupan remaja dikarenakan harus bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang lama maka pembentukan identitas remaja akan lebih banyak diisi oleh teman sebayanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suharto, Mulyana, dan Nurwati (2018) mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan psikososial anak TKI di Kabupaten Indramayu, hasil asesmen menunjukkan bahwa remaja yang tidak diasuh oleh kedua orang tuanya cenderung mempunyai identitas yang negatif. Hasil penelitian Shofiatuz, Indah dan Athi (2018) menegaskan bahwa resiliensi berkontribusi untuk mewujudkan identitas diri positif pada remaja yang dipengaruhi oleh kekuatan diri sendiri, dukungan sosial, dan kompetensi interpersonal.

Penelitian lain yang dilakukan Murniati (2017) mengenai dampak TKI terhadap perilaku anak menunjukkan bahwa anak memasuki pergaulan yang lebih bebas akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, kurangnya pendidikan tentang agama dalam diri anak, dan melakukan tindakan kejahatan atau kriminalitas. Namun pada kasus tertentu anak yang orang tuanya menjadi TKI akan menghasilkan dampak yang positif jika orang tua yang menjadi TKI bertujuan untuk mencari nafkah tanpa melupakan pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap anak yang ditinggalkan.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan salah satu acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) mengenai resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan bukan TKI. Dalam penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Adapun untuk proses pembentukan resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI terdapat perbedaan. Pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI terdapat konsep diri dan penyesuaian diri yang baik-sedangkan proses pembentukan resiliensi remaja yang orang tuanya bukan TKI tidak terdapat hal tersebut.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas individu untuk berkembang dan mampu untuk menghadapi kesulitan, juga sebagai pengukuran suksesnya kemampuan coping stres seseorang. Penelitian Connor dan Davidson (2003) juga mengindikasikan bahwa jika seseorang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi menunjukkan tingkat stres yang rendah. Lebih lanjut, Connor dan Davidson (2003) dan Baek, Lee, Joo, Lee dan Choi (2010) mengemukakan bahwa resiliensi terdiri dari 5 aspek, yaitu: 1) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, di mana individu merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kegagalan, 2) Percaya pada diri sendiri, toleransi pada

efek negatif dan kuat menghadapi stres, hal ini berhubungan dengan kepercayaan individu pada diri sendiri, ketenangan, cepat melakukan coping stress, dan fokus meskipun sedang menghadapi masalah, 3) Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu kemampuan individu dalam beradaptasi jika terjadi perubahan serta menjaga kelekatan hubungan dengan orang lain, 4) Kontrol diri, yaitu berkaitan dengan pencapaian tujuan individu dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain, 5) Spiritualitas, berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Aspek ini menjelaskan mengenai keyakinan individu dengan adanya faktor rohaniah serta campur tangan Tuhan sebagai yang menentukan hidup dan nasib seseorang.

Permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja, terutama pada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI terkadang berujung pada stres. Keadaan lingkungan yang berpotensi menyebabkan tekanan dan stres adalah kondisi keluarga yang tidak utuh, salah satunya orang tua yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hal tersebut dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi bagi individu tersebut, mulai dari perubahan lingkungan, hilangnya figur lekat, perubahan kebiasaan dan peran orang tua yang kurang maksimal dalam mendampingi dan mengarahkan remaja ketika menghadapi kondisi sulit dan tertekan (Rahmawati, 2012). Sebagian besar penelitian yang terkait melaporkan bahwa dukungan orang tua adalah salah satu faktor yang paling penting yang berkontribusi pada ketahanan remaja (Boer & Dunn, dalam Rahmawati, 2012). Atribut dari resiliensi remaja biasanya meliputi kualitas dari kemampuan merespon, fleksibilitas, empati dan kepedulian, keterampilan berkomunikasi, rasa humor dan perilaku prososial lainnya (Rahmawati, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan tingkat resiliensi antara remaja berdasarkan orang tuanya yang bekerja sebagai TKI dan yang bukan sebagai TKI.

## **II. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok remaja yang diukur resiliensinya, yaitu remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan remaja yang orang tuanya tidak bekerja sebagai TKI. Responden dalam penelitian ini adalah 150 siswa dan siswi SMK swasta X di Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Selanjutnya responden dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu 75 responden merupakan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan 75 responden yang orang tuanya bukan TKI. Dengan kriteria: remaja usia 15-17 tahun yang orang tuanya bekerja sebagai TKI, dan remaja usia 15-17 tahun

yang orang tuanya bukan TKI dan bekerja di dalam kota yang setiap hari berinteraksi langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Connor-Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC) dari Connor dan Davidson (2003) yang berisikan 25 butir pertanyaan *favourable*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen resiliensi yang dilakukan, didapatkan nilai *Cronbach's alpha* 0,993 dan berdasarkan kriteria interpretasi koefisien reliabilitas Guilford nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel. Adapun nilai *corrected item-total correlation* untuk instrumen ini berkisar antara 0,837 – 0,965, karena semua nilai diatas r kriteria 0,5 maka dapat dikatakan semua butir pernyataan pada instrumen resiliensi ini adalah valid. Tabel II menunjukkan kisi-kisi instrument CD-RISC pada penelitian ini.

**Tabel II.** Kisi-kisi Instrumen CD-RISC

Aspek	Indikator	Nomor butir pernyataan	Jumlah Pernyataan
Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan	Kemampuan individu untuk mencapai tujuan dan bangkit kembali ketika dalam situasi kegagalan	10, 11, 12, 16, 17, 23, 24, 25	8
Percaya pada diri sendiri, toleransi pada efek negatif dan kuat menghadapi stres	Kepercayaan individu pada diri sendiri, ketenangan, mampu berpikir fokus dan berhati-hati dalam mengambil keputusan ketika menghadapi stres	10, 11, 12, 16, 17, 23, 24, 25	7
Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain	Kemampuan individu untuk beradaptasi ketika terjadi perubahan serta menjaga kelekatan hubungan dengan orang lain	1, 2, 4, 5, 8	5
Kontrol diri	Kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya untuk mencapai tujuan dan meminta bantuan dari orang lain	13, 21, 22	3
Spiritualitas	Keyakinan individu pada Tuhan	3, 9	2

### III. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 150 siswa dan siwi SMK swasta X di Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Selanjutnya responden dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu 75 responden merupakan siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan 75 responden yang orang tuanya bukan TKI. Teknik dan mekanisme pengambilan data deskripsi responden dilakukan dengan teknik penyertaan pengisian identitas pada instrumen angket yang diperuntukan kepada responden. Tabel 3 memperlihatkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kategori responden berdasarkan pengasuhan.



**Tabel III.** Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek	Kategori	Jumlah	Persentase
Remaja dengan orangtua sebagai TKI			
Usia	15	38	50,67
	16	21	28,00
	17	16	21,33
Jenis kelamin	Laki-Laki	32	42,67
	Perempuan	43	57,33
Pengasuhan	Ayah	29	38,67
	Ibu	5	6,67
	Kakek/Nenek	35	46,67
	Saudara	6	8,00
Remaja dengan orangtua bukan sebagai TKI			
Usia	15	43	57,33
	16	12	16,00
	17	20	26,67
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	30,67
	Perempuan	52	69,33
Pengasuhan	Ayah dan Ibu	75	100

Berdasarkan uji deskriptif dihasilkan data variabel resiliensi memiliki mean sebesar 87,21, median 90,00, modus 50, standar deviasi 28,849, varians 832,286, nilai minimum 46, nilai maksimum 125, dan sum 13081.

**Tabel IV.** Data Deskriptif Resiliensi

Statistik	Nilai pada <i>Output</i>
Mean	87,21
Median	90,00
Modus	50
Standar Deviasi	28,849
Varians	832,286
Nilai Minimum	46
Nilai Maksimum	125
Sum	13081

Kategorisasi skor resiliensi remaja dibagi menjadi tiga, yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Penentuan ketiga kategori resiliensi didasarkan pada mean dan standar deviasi. Tabel V memperlihatkan gambaran kategori remaja berdasarkan resiliensi.

**Tabel V.** Kategori resiliensi remaja

Rentang Skor	Kategori	Orang tua TKI	Orang tua non TKI	Jumlah	Presentase
46 – 57	Rendah	42	-	42	28%
58 – 116	Sedang	33	45	78	52%
117 – 125	Tinggi	-	30	30	20%
Total				150	100%

Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat resiliensi rendah ada sebanyak 42 remaja (28%) dan keseluruhannya berasal dari remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI, subjek yang memiliki tingkat resiliensi sedang ada sebanyak 78 remaja (52%), dan subjek yang memiliki tingkat resiliensi tinggi ada sebanyak 30 orang (20%) dan seluruhnya berasal dari remaja dengan orangtua yang tidak bekerja sebagai TKI. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang, namun dapat dilihat pula bahwa resiliensi remaja dengan orang tua TKI lebih banyak berada pada kisaran rendah dan sedang.

Adapun gambaran resiliensi subjek penelitian berdasarkan pengasuhannya, yaitu dengan siapa mereka tinggal selama pandemik ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut;

**Tabel VI.** Gambaran Resiliensi Berdasarkan Pengasuhan

Pengasuhan	N	Mean	SD
Ayah dan Ibu	75	115,03	6,184
Ayah	29	62,14	7,868
Ibu	5	64,40	9,965
Kakek/Nenek	35	57,20	8,220
Saudara	6	54,67	1,633
Total	150		

Berdasarkan tabel VI dapat dilihat bahwa subjek yang tinggal bersama ayah dan ibunya memiliki resiliensi paling tinggi yakni dengan nilai mean 115,03, selanjutnya subjek yang tinggal bersama ibu dengan nilai mean 64,40, subjek yang tinggal bersama ayah dengan nilai 62,14, subjek yang tinggal bersama kakek/nenek dengan nilai mean 57,20, dan subjek yang tinggal bersama saudara dengan nilai mean 54,67.

Hasil uji hipotesis dengan membandingkan mean antara nilai kelompok resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan kelompok remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI, serta membandingkan nilai *t*-hitung dan *t*-tabel dalam penelitian ini tercantum dalam tabel 7. adalah sebagai berikut:

**Tabel VII.** Hasil Uji Hipotesis *Independent Samples Test*

		t-test for Equality of Means						
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper	
Resiliensi	Equal variances assumed	-46,584	148	,000	-55,640	1,194	-58,000	-53,280
	Equal variances not assumed	-46,584	136,870	,000	-55,640	1,194	-58,002	-53,278

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t (*independent samples test*) dan didapatkan nilai sig. (2-tailed) 0,000, karena nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI.

#### IV. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan bukan sebagai TKI. Tingkat resiliensi remaja dengan orangtua yang bukan bekerja sebagai TKI lebih tinggi daripada remaja yang orangtuanya bekerja sebagai TKI. Hasil penelitian ini didukung oleh Rutter (2012) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu khususnya remaja. Hasil analisis deskriptif menjelaskan lebih detail pada tabel 5 dan tabel 6 bahwa sampel pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa level resiliensi yang tinggi pada remaja yang tinggal bersama kedua orang tua dan tidak bekerja sebagai TKI. Remaja yang tinggal dan diasuh oleh ayah dan ibunya diasumsikan memperoleh pengasuhan yang baik, di mana peran dan figur ayah dan ibu dalam keluarga dapat memberikan bimbingan, pertolongan dalam memecahkan masalah, memantau perilaku dan memberi peringatan jika ada penyelewengan dalam perilaku remaja.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menemukan tidak adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Perbedaan ini terjadi mungkin dikarenakan adanya dampak negatif dari pandemik covid-19 yang secara langsung dan tidak langsung memengaruhi dinamika pembentukan resiliensi pada remaja yang semakin nyata.

Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang berhubungan dengan faktor biologis atau lingkungan awal dan faktor lingkungan yang juga berhubungan dengan lingkungan, keduanya berkaitan dengan kedekatan dan perhatian keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Herrman (2011), bahwa faktor *environmental-systemic factors* (faktor lingkungan), merupakan lingkungan terdekat yang meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Memahami hal tersebut maka hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dinyatakan rendah, hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dari remaja yang bersangkutan mendorong untuk itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56% remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI memiliki resiliensi yang berada pada kategori rendah, dan sisanya berada pada kategori sedang. Begitupun juga dengan ditemukannya data bahwa tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya tidak bekerja sebagai TKI dinyatakan sangat kuat, hal tersebut tentu dikarenakan faktor lingkungan, terutama keluarga dari remaja yang bersangkutan dipengaruhi oleh kedua orang tuanya sehingga memperkuat resiliensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 60% remaja berada pada kategori resiliensi sedang dan 40% lainnya berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan teknik *non-probability sampling*, sehingga sampel yang diperoleh tidak dapat merepresentasikan populasi. Selain itu, pada penelitian ini juga belum mempertimbangkan berapa lama para orangtua telah bekerja sebagai TKI yang mungkin memengaruhi hasil. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan jumlah partisipan penelitian yang lebih banyak yang merepresentasikan remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI dan remaja yang orang tuanya bekerja sebagai non-TKI.

## V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa remaja yang orang tuanya tidak bekerja sebagai TKI memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI. Dengan demikian, implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya program psikoedukasi dan pelatihan karakter bagi remaja dengan orangtua TKI yang bersinergi dengan pihak sekolah guna meningkatkan daya lenting para remaja ini dalam menghadapi tekanan dan permasalahan baik di rumah, di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pelatihan penguatan karakter dapat meningkatkan resiliensi remaja melalui pembentukan pemikiran sehat dan positif dalam menghadapi situasi yang sulit. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menambah jumlah partisipan penelitian

serta memperhatikan karakteristik sampel seperti memasukkan faktor lamanya orangtua bekerja sebagai TKI dan faktor demografis lainnya.

### Daftar Pustaka

- Afifah, Y. Y. (2006). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi para remaja. Universitas Muhammadiyah Malang: Fakultas Psikologi.
- Amalia, L. (2010). Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 5(1), 79-96. doi: <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.752>
- Afnan, A. H. (2018). Gambaran Resiliensi Remaja Keluarga TKI Tanpa Perilaku Delikuen di Jawa Timur. Universitas Negeri Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Baek, H., Lee, K., Joo, E., Lee, M, Choi, K. (2010). Reliability and Validity of The Korean Version of The Connor-Davidson Resilience Scale. *Korean Neuropsychiatric Association*. 109-115. doi: 10.4306/pi.2010.7.2.109
- BP2MI. (2020). Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode Januari 2020. [https://bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data\\_03-03-2020\\_Laporan\\_Pengolahan\\_Data\\_BNP2TKI\\_JANUARI.pdf](https://bnp2tki.go.id/uploads/statistik/images/data_03-03-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_JANUARI.pdf)
- Connor, Kathryn & Davidson, Jonathan. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD- RISC). *Depression and anxiety*. 18. 76-82. 10.1002/da.10113.
- Grotberg, Edith H, 1999. *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is Resilience?. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Hurlock, Elizabeth, B.. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kamila, I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100-112. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. New York: The Guilford

Press

- Mustafidah, H. (2008). Konsep Diri Remaja yang Ditinggal Orang Tua Bekerja Sebagai TKI Di Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Disertasi UMM).
- Papalia, E. D., Feldman, R. T. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia; Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmawati, Alfia Puji (2012) Perbedaan tingkat resiliensi pada remaja di SMA Dr. Musta'in Romly Payaman Lamongan: Studi komparasi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Reivich, K. and Shatté, A. (2002) *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Shofiatuz Z, Indah M, Athi'L Y. (2018). Hubungan *Resilience* dengan Pengenalan Diri Sendiri Saat Usia Dewasa. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 109-116.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Remaja pada Era Digital. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 369-378.
- Stoltz, P. G.. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Suharto, M. P., Mulyana, N., dan Nurwati, N.. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak TKI di Kabupaten Indramayu, 1(2), 135 - 147. doi: <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>
- Ungar, M. (2012). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. New York: Springer
- Yuli, C. (2010). Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).